



## TIGA FAKTOR BAHASA CINTA BERDASARKAN SUMBER BUKTI EMPIRIK PADA INDIVIDU YANG TELAH MENIKAH DI BALI, INDONESIA

Edwin Adrianta Surijah<sup>1✉</sup>, Ni Putu Kris Pradnya Swari<sup>2</sup>, Supriyadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Queensland University of Technology (QUT), Faculty of Health, School of Psychology and Counselling, Brisbane, Australia, Qld.

<sup>2</sup>Universitas Dhyana Pura, Program Studi Psikologi, Bali, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Udayana, Program Studi Psikologi, Bali, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima  
20 September 2020  
Disetujui 21 Oktober  
2020  
Dipublikasikan  
29 November 2020

#### Keywords:

Love, Five Love  
Languages,  
Evidence Based  
Validity,  
Measurement  
Invariance

### Abstrak.

Lima Bahasa Cinta merupakan konsep yang memahami pengalaman merasa dicintai seseorang, namun penelitian yang komprehensif berdasarkan konteks Indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengungkap keunikan pengalaman merasa dicintai individu yang telah menikah di Bali, Indonesia. Studi terbagi menjadi tiga bagian. Studi pertama merupakan uji awal reliabilitas dan penelusuran sumber bukti isi dengan melibatkan penilaian pakar. Studi kedua adalah wawancara dengan teknik *Cognitive Interviewing* untuk memperoleh sumber bukti proses respon. Studi ketiga adalah survey terhadap empat ratus individu yang telah menikah untuk menguji sumber bukti konsistensi internal. Analisis pakar dan wawancara menunjukkan perspektif yang detail terkait waktu yang dihabiskan bersama keluarga (*Family Time*) dan pemaknaan terhadap pentingnya nafkah lahir/batin pada relasi suami-istri. Analisis faktor dan measurement invariance menunjukkan tiga faktor khas penyusun bahasa cinta di Indonesia yaitu karakter pasangan, ekspresi rasa sayang, dan waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Temuan ini menunjukkan keunikan bahasa cinta orang Indonesia yang berbeda dengan teori asal Lima Bahasa Cinta. Orang Indonesia merasa dicintai tidak terbatas pada perlakuan yang diterima pada diri mereka sendiri namun juga dari penilaian mereka terhadap karakter maupun perlakuan yang diberikan kepada orang lain seperti anggota keluarga.

### Abstract.

*Five Love Languages discusses the experience of feeling loved; however, a comprehensive study in Indonesian context has never been done previously. This study uncovered the uniqueness of feeling loved by married individuals who lived in Bali, Indonesia. The study involved three different parts. The first study evaluated the initial reliability and obtained the content-based evidence through the expert judgment. The second study was the Cognitive Interviewing to acquire the process-response-based evidence. The third study was a survey toward four hundred married individuals to gather the internal structure-based evidence. The expert judgment and interview analysis showed a more detailed perspective on the time spent with the family (Family Time) and the meaning of the spiritual/physical needs' fulfillment. Factorial analysis and measurement invariance showed that there was three solutions factor of love languages in the Indonesian context. Those factors are feeling loved because of the spouse's character, expressive affection, and time spent with family. This finding exhibited the uniqueness of Indonesian love languages and its differences to the original Five Love Languages. Indonesian feel loved not restricted to the treatment they receive but also based on their evaluation of their partner's characters and their partner's treatments to the others, such as family members.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Queensland University of Technology (QUT), Faculty of  
Health, School of Psychology and Counselling,  
Brisbane, Australia, Qld.  
[edwin@adrianta.com](mailto:edwin@adrianta.com)

## PENDAHULUAN

Konsep Lima Bahasa Cinta (*Five Love Languages*) adalah konsep yang dikenal luas oleh banyak orang. Konsep Lima Bahasa Cinta ini pertama kali diterbitkan dalam sebuah buku pada 1992 dan telah terjual lebih dari jutaan kopi dalam berbagai bahasa (Chapman, 2015). Chapman (2015) mengutarakan dari pengalamannya sebagai konselor pernikahan bahwa ada lima hal yang membuat individu merasa dicintai yaitu: *Receiving Gift* (menerima hadiah), *Acts of Service* (menerima bantuan), *Physical Touch* (mendapatkan sentuhan fisik), *Words of Affirmation* (mendapatkan pujian), dan *Quality Time* (menghabiskan waktu bersama-sama). Chapman juga mengembangkan konsep ini secara spesifik, misalnya dengan menerbitkan buku tentang bahasa cinta bagi laki-laki (Chapman & Southern, 2015).

Konsep Lima Bahasa Cinta ini telah digunakan dalam berbagai bidang dan diteliti lebih mendalam. Konsep Lima Bahasa Cinta menjadi bahan kegiatan yang diusung pemerintah Australia untuk meningkatkan kualitas relasi bertajuk “*Stronger Relationships*” (Bunt & Hazelwood, 2017). Salah satu penelitian terdahulu juga mengembangkan *Five Love Languages Program* untuk meningkatkan kualitas relasi (Nichols, et al., 2018). Studi lain tentang bahasa cinta mengembangkan alat ukur (Egbert & Polk, 2006) untuk mencermati struktur penyusun konsep bahasa cinta. Sementara itu, penelitian lainnya melakukan analisis *cluster* terhadap profil bahasa cinta pasangan dan relasinya dengan kepuasan pernikahan (Bland & McQueen, 2018).

Lima Bahasa Cinta juga telah diteliti pada konteks Indonesia. Salah satu penelitian terdahulu melakukan pengujian analisis faktor terhadap struktur penyusun konsep bahasa cinta (Suriyah & Kirana, 2018) dan menemukan temuan yang divergen terhadap lima komponen awal yang digagas oleh Chapman (2015). Penelitian lain kemudian

melakukan penelusuran kualitatif konsep bahasa cinta dan menemukan tema *coding* yang unik tentang hal yang membuat seseorang merasa dicintai (Suriyah, Putri, Waruwu, & Aryanata, 2018). Tema *coding* yang unik, misalnya, adalah *Sacrificial Love* (pengorbanan), *Character and Temperament* (karakter dan temperamen), dan *Emotions* (perasaan). Temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian bahwa ekspresi bahasa cinta seseorang dapat bergantung dari konteks budaya atau tempat tinggal seseorang.

Untuk memahami konsep bahasa cinta, studi kali ini mencoba menelaah perspektif teoretik model bahasa cinta. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami bahasa cinta adalah *differentiation of self* dan *personal growth* (Bland & McQueen, 2018). *Differentiation of self* adalah kapasitas diri individu menentukan jati dirinya di tengah tekanan relasional (O'Hara & Meteyard, 2011), sedangkan *personal growth* adalah luaran yang tercapai ketika kebutuhan atau goal internal terpenuhi (Ugur, Constantinescu, & Stevens, 2015). Konsep bahasa cinta menekankan perbedaan tiap-tiap individu dalam menentukan hal apa yang membuat dirinya merasa dicintai (*differentiation of self*). Lebih lanjut, Chapman (2015) mengutarakan bahwa ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, individu akan berada dalam kondisi equilibrium (*personal growth*). Istilah yang Chapman (2015) gunakan adalah tanki cinta (*love tank*) terisi penuh.

Akan tetapi, temuan studi terdahulu tentang tema-tema unik bahasa cinta mendorong studi kali ini untuk melihat bahasa cinta dari perspektif teori yang berbeda. Perspektif teori yang dimaksud berangkat dari perspektif teori *hedonic* dan *eudaimonic well-being* (Franken, Lamers, Ten Klooster, Bohlmeijer, & Westerhof, 2018). Prinsip *hedonic* berpusat pada peningkatan kepuasan dan pengurangan rasa sakit (Gallagher, Lopez, & Preacher, 2009). Dalam konsep bahasa

cinta, peningkatan rasa dicintai dipenuhi dengan mendapatkan pujian, mendapatkan sentuhan fisik, memperoleh hadiah, atau menerima bantuan. Prinsip *eudaimonic* sebaliknya berfokus pada *positive functioning* (Franken, Lamers, Ten Klooster, Bohlmeijer, & Westerhof, 2018). Dalam konteks studi tentang bahasa cinta, perspektif *eudaimonic* ini memberi sudut pandang berbeda bahwa perasaan dicintai tidak terbatas pada apa yang diperoleh individu dari pasangannya.

Sebuah penelitian fenomenologik menemukan tema-tema bahasa cinta yang unik dan berbeda dengan konsep awal *Five Love Languages*. Penelitian tersebut mewawancarai 50 istri di Bali, Indonesia tentang hal-hal yang membuat mereka merasa dicintai (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Proses coding menghasilkan temuan bahwa partisipan merasa dicintai ketika: pasangan memberi hadiah (*Receiving Gift*), pasangan memberi bantuan (*Acts of Service*), pasangan menghabiskan waktu bersama keluarga (*Family Time*), pasangan dan dirinya mengalami proses komunikasi yang positif (*Communication*), dan pasangan memiliki karakter dan temperamen yang positif (*Character and Temperament*) (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Temuan penelitian ini mirip dengan penelitian terdahulu khususnya pada aspek *Character and Temperament* (Surijah, Putri, Waruwu, & Aryanata, 2018).

Temuan yang berbeda dari konsep awal *Five Love Languages* adalah *Communication*, *Family Time*, dan *Character and Temperament*. Proses komunikasi yang dimaksud adalah “istri merasa dicintai karena menerima pesan pikiran dan perasaan dari suami melalui verbal atau nonverbal baik secara langsung maupun melalui media” (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020, p. 74). Sedangkan, *Family Time* berkaitan dengan waktu berkualitas yang dihabiskan dengan keluarga (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Terakhir, *Character and Temperament*

adalah istri merasa dicintai ketika pasangannya memiliki karakter yang sesuai dengan kriteria istri tersebut (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa istri tidak hanya merasa dicintai ketika pasangan menghabiskan waktu dengan dirinya saja, namun juga ketika pasangan menghabiskan waktu dengan anggota keluarga yang lain. Perasaan dicintai juga muncul ketika pasangan memiliki karakter atau temperamen positif seperti sabar, lucu, dan suka menolong orang (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020, p. 62). Istri juga merasa dicintai ketika ada komunikasi yang terjalin (*positive functioning*) seperti halnya pada prinsip *eudaimonic*.

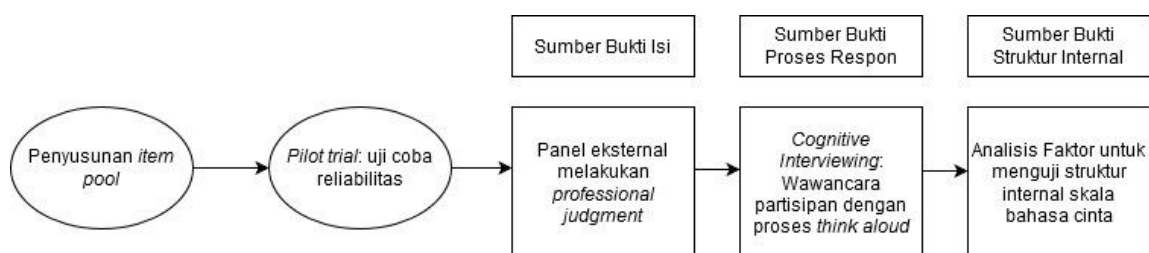
Keunikan temuan penelitian tersebut menjadi suatu celah penelitian untuk melakukan pengujian konstruk bahasa cinta pada konteks Indonesia. Penelitian ini hendak menelusuri komponen penyusun bahasa cinta di Indonesia dengan cara menyusun suatu alat ukur berdasarkan temuan penelitian fenomenologik (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Alat ukur bahasa cinta tersebut kemudian akan diuji dengan upaya penelusuran sumber bukti validitas pengukuran psikologik. Standar yang disepakati bersama adalah ada lima macam sumber bukti validitas pengukuran yaitu: 1) sumber bukti isi, 2) sumber bukti proses respon, 3) sumber bukti kriteria internal, 4) sumber bukti relasi dengan variabel eksternal, dan 5) sumber bukti konsekuensi pengukuran (American Educational Research Association; American Psychological Association; National Council on Measurement in Education, 2014). Berdasarkan penelusuran peneliti, sejauh ini, belum ada upaya penyusunan skala bahasa cinta pada konteks Indonesia dan pengujian validitas konstruk dengan menggunakan sumber bukti yang disepakati.

Salah satu pertimbangan utama dalam pengukuran bahasa cinta dan pengujian

konstrak bahasa cinta adalah bentuk skala pengukuran yang digunakan. Chapman (2015) mengusulkan suatu alat ukur Lima Bahasa Cinta dalam bentuk skala ipsatif. Artinya, seseorang akan membandingkan jenis-jenis bahasa cinta yang ada dan memilih jenis bahasa cinta yang paling sesuai dengan dirinya. Skala pengukuran ini memiliki keuntungan yaitu seseorang dapat mengetahui jenis bahasa cinta yang paling dominan dalam dirinya. Peneliti juga dengan mudah mengukur kesesuaian tipe bahasa cinta antara pasangan dan membandingkannya dengan kriteria eksternal seperti kepuasan pernikahan (Bland & McQueen, 2018). Di sisi lain, skala ipsatif memiliki kelemahan yaitu sulitnya melakukan pengujian struktur internal bahasa cinta (Suriyah & Sari, 2018). Oleh karena itu, alat ukur bahasa cinta dengan model skala Likert atau kombinasi model skala Likert dan ipsatif juga dikembangkan (Egbert & Polk, 2006).

Penelitian ini hendak menguji konstrak bahasa cinta khususnya pada konteks Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada penyusunan

alat ukur dengan model skala Likert sehingga penulis dapat melakukan pengujian struktur internal. Sebagai konsekuensi, penelitian ini kemudian hanya berfokus pada pengumpulan sumber bukti isi, proses respon, dan struktur internal. Penulis meminta bantuan penilai eksternal untuk menguji kecocokan tiap-tiap butir dengan konstrak yang diukur (*item congruence*) sebagai bentuk sumber bukti isi (Sireci & Faulkner-Bond, 2014). Penulis kemudian melakukan proses *think-aloud* yaitu meminta partisipan yang mengisi skala bahasa cinta untuk mengutarakan secara verbal proses berpikir mereka saat mengisi skala tersebut (Reeves & Marbach-Ad, 2016). Proses ini disebut sebagai *Cognitive Interview* (Willis & Artino, 2013) yang menguji kecocokan antara konstrak pengukuran dan proses respon yang diberikan subjek/partisipan (Reeves & Marbach-Ad, 2016). Terakhir, penulis melakukan analisis faktor untuk menguji struktur internal dari skala bahasa cinta tersebut (Reeves & Marbach-Ad, 2016). Bagan berikut ini menjelaskan secara visual langkah-langkah penelitian ini.



Gambar 1. Proses penelitian diawali dengan penyusunan item pool. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan uji coba awal. Setelah, penelitian memasuki tahap pengumpulan sumber bukti validitas.

Studi kali ini menguji konstrak bahasa cinta pada konteks Indonesia, akan tetapi ada delimitasi yang perlu diperhatikan. Penelitian kali ini melakukan pengambilan data pada individu yang telah menikah yang tinggal di Bali. Kancan penelitian ini serupa dengan kancan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu menyusun tema-tema bahasa cinta berdasarkan wawancara terhadap para istri

yang tinggal di Bali (Permana, Suriyah, & Aryanata, 2020). Penelitian terkait afeksi (*affection*) menunjukkan bahwa bentuk ekspresi afeksi dipengaruhi oleh aspek historik (waktu), geografik (urban dan non-urban), maupun kebudayaan (Wu, Li, Zhu, & Zhou, 2019). Jenis kelamin juga berpengaruh dalam proses emosi, misalnya perempuan lebih akurat dalam mengenali ekspresi emosi

dibandingkan laki-laki (Hoffmann, Kessler, Eppel, Rukaniva, & Traue, 2010). Hal ini berarti luas cakupan temuan bahasa cinta perlu memperhatikan spesifikasi khusus partisipan penelitian.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis mengambil beberapa asumsi yang membantu penulis menentukan delimitasi penelitian ini. Pertama, aspek budaya berpengaruh terhadap emosi manusia, akan tetapi, emosi juga merupakan suatu pengalaman universal yang banyak dipengaruhi oleh proses biologik (Lim, 2016). Universalitas bahasa cinta dapat diasumsikan melalui temuan penelitian fenomenologik (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020) yang menunjukkan keunikan dan sekaligus kemiripan komponen bahasa cinta sesuai konsep Lima Bahasa Cinta milik Chapman (2015). Kedua, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan signifikan dalam proses emosi, namun perbedaan tersebut relatif kecil (Hoffmann, Kessler, Eppel, Rukaniva, & Traue, 2010; Chaplin, 2015). Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa temuan penelitian ini, walaupun dilaksanakan di Bali pada individu yang telah menikah, membawa implikasi yang lebih luas dalam memahami bahasa cinta pada konteks di Indonesia. Artinya, masyarakat Indonesia memiliki keunikan sekaligus kesamaan dalam pengalaman merasa dicintai.

Penelitian ini kemudian perlu melakukan teknik analisis data yang mampu mendukung atau membuktikan asumsi tersebut. Salah satu pendekatan analisis data yang sesuai adalah teknik *measurement invariance* (MI). Teknik ini memungkinkan penulis untuk menguji data sehingga diperoleh suatu luaran yaitu komponen pengukuran yang *invariance* antar kelompok partisipan (e.g., jenis kelamin, tingkat pendidikan, kelompok etnik) (Picconi, Balsamo, Palumbo, & Fairfield, 2018; Wang, Willetta, & Eccles, 2011). Dengan pendekatan *measurement invariance*, penulis dapat menguji apakah

partisipan laki-laki dan perempuan memiliki persamaan (atau perbedaan) pola respon atau sebaran data. *Measurement invariance* (tidak ada variasi hasil pengukuran pada tingkat kelompok partisipan) menunjukkan komponen penyusun bahasa cinta adalah sama bagi laki-laki dan perempuan.

Secara lebih spesifik, teknik analisis data yang diuraikan sebelumnya berkaitan erat dengan sumber bukti struktur internal. Sumber bukti struktur ini dapat diuji dengan menggunakan analisis faktor untuk menentukan faktor penyusun model bahasa cinta. Berbeda dengan sumber bukti isi dan proses respon, sumber bukti struktur internal dapat melakukan pengujian hipotesis. Hipotesis pertama sumber bukti struktur internal adalah: ada lima faktor penyusun skala bahasa cinta (H1). Untuk mendukung asumsi penulis bahwa hasil pengukuran berdasarkan hasil uji faktor bahasa cinta juga *invariance*, penulis menguji struktur internal konsep bahasa cinta ketika data dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Hipotesis kedua untuk sumber bukti ini adalah: struktur internal bahasa cinta antar kelompok partisipan berdasarkan jenis kelamin tidak berbeda (H2).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab celah penelitian yaitu adanya faktor atau komponen bahasa cinta yang berbeda dengan konsep Lima Bahasa Cinta. Manfaat penelitian ini adalah memberikan edukasi bagi masyarakat tentang perlunya memahami akurasi konsep psikologi populer pada konteks Indonesia. Penelitian ini menjadi yang pertama di Indonesia yang menelusuri sumber bukti konstruk bahasa cinta pada konteks Indonesia. Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah upaya untuk memperoleh sumber bukti isi/konten. Tahap kedua bertujuan untuk mendapatkan sumber bukti proses respon. Tahap ketiga adalah tahap pengujian sumber bukti struktur internal. Untuk mempermudah pembaca memahami rangkaian proses, penulis

membagi penelitian dalam tiga studi yang menguraikan keseluruhan tahapan tersebut. Ketiga studi tersebut hendak menjawab sebuah pertanyaan penelitian yaitu: *Bagaimana struktur konstruk bahasa cinta pada konteks Indonesia?*

## METODE

### Studi 1

*Prosedur dan Partisipan.* Tahap ini diawali dengan penyusunan *item pool* berdasarkan temuan penelitian sebelumnya terkait bahasa cinta pada istri (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Setelah mendapatkan rangkaian butir awal, penulis melakukan pengujian reliabilitas awal dan menggugurkan butir-butir yang tidak ajeg ( $\alpha < .70$ ) serta tidak memiliki daya diskriminasi (korelasi butir-total  $< .30$ ). Individu yang telah menikah menjadi sumber data untuk pengujian awal (*pilot study*) ini dengan mengisi alat ukur awal bahasa cinta melalui angket cetak. Butir-butir yang tersisa kemudian melalui proses penilaian kesesuaian antara bunyi butir dan konstruk yang hendak diukur (*professional judgment*). Penilaian dilakukan oleh enam orang pakar dalam keilmuan psikologi. Penulis kemudian menggunakan metode *Content Validity Index* (CVI) untuk menguji kesesuaian persetujuan dari keenam pakar tersebut.

Partisipan uji coba alat ukur adalah 102 individu yang telah menikah dan pada saat pengambilan data tersebut tinggal berada di Bali. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang sudah menikah, dengan usia pernikahan satu hingga sepuluh tahun. Usia pernikahan 1-10 tahun merupakan periode awal pernikahan. Periode pernikahan ini merupakan tahap awal dan masa paling indah karena suami istri masih dipenuhi oleh rasa cinta dan gairah (Barash, 2012). Penulis berharap pembatasan usia pernikahan dapat menjaga kemiripan pengalaman pernikahan partisipan pada Tabel 1.

penelitian ini. Kriteria ini tidak berbeda dengan bagian ketiga dari penelitian ini. Jumlah partisipan (102) juga dipilih berdasarkan pertimbangan heuristik jumlah minimal partisipan ( $n = 100$ ) untuk melakukan pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's alpha* (Yurdugul, 2008). Selain partisipan uji coba alat ukur, penulis juga meminta bantuan dari enam orang dosen psikologi dan/atau praktisi psikologi (psikolog) untuk proses *professional judgment*. Keenam dosen psikologi/psikolog ini dipilih karena pengalaman mereka sebagai psikolog klinis, dan pernah memberikan penilaian serupa dalam proses penelusuran sumber bukti isi alat ukur sebelumnya. Tiga dari enam orang pakar ini juga mengetahui atau familiar dengan konsep bahasa cinta milik Chapman (2015). Rangkaian proses ini merupakan tahapan penting dalam memperoleh sumber bukti konten alat ukur bahasa cinta.

*Instrumen.* Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan suatu alat ukur bahasa cinta yang kontekstual pada perasaan dicintai orang-orang Indonesia. Variabel penelitian ini adalah konsep bahasa cinta atau perasaan dicintai pada konteks Indonesia yang terdiri dari Communication, Acts of Service, Family Time, Character & Temperament, dan Receiving Gift (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Definisi operasional untuk penelitian ini adalah bahasa cinta yang diukur dengan butir-butir pengukuran bahasa cinta berdasarkan penelitian Permana, Surijah, dan Aryanata (2020). Oleh karena itu, pertama-tama penulis menyusun tujuh puluh butir bahasa cinta berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Skala awal ini tertuang dalam blueprint pada Tabel 1. Partisipan penelitian kemudian dapat memberikan respon dengan rentangan skala 1 (Tidak Merasa Dicintai) hingga 10 (Merasa Dicintai)

### Blueprint Awal Skala Bahasa Cinta

Aspek	Indikator	Jumlah Butir ( $\alpha$ )	No. Butir
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimengerti</li> <li>• Dihargai</li> <li>• Komunikasi</li> <li>• Diperhatikan</li> <li>• Diberi sentuhan fisik</li> <li>• Diberi kata pujian</li> <li>• Pengertian</li> </ul>	17 (.94)	1, 6, 15, 20, 26, 28, 29, 34, 35, 40, 41, 48, 53, 55, 60, 64, 68.
<i>Acts of Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dibantu</li> <li>• Bertanggungjawab</li> </ul>	19 (.93)	2, 7, 11, 16, 23, 27, 30, 31, 38, 39, 44, 45, 49, 50, 52, 58, 61, 65, 69.
<i>Family Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu bersama keluarga</li> <li>• Waktu bersama pasangan</li> </ul>	10 (.90)	3, 8, 12, 17, 21, 25, 46, 54, 62, 66.
<i>Character &amp; Temperament</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dikasihi</li> <li>• Karakter &amp; temperamen pasangan</li> </ul>	12 (.91)	4, 9, 13, 18, 24, 32, 36, 42, 47, 56, 59, 67.
<i>Receiving Gift</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerima hadiah</li> <li>• Menerima kejutan</li> </ul>	12 (.93)	5, 10, 14, 19, 22, 33, 37, 43, 51, 57, 63, 70.

*Analisis Data.* Pengujian awal alat ukur menggunakan standar reliabilitas *Cronbach's alpha* dan daya diskriminasi butir. Butir-butir dengan korelasi butir-total > .30 dan *Cronbach's alpha* pada aspek tersebut > .70 dipertahankan. *Cronbach's alpha* dihitung dengan menggunakan alat bantu program statistika SPSS for Windows versi 25. Kemudian, butir-butir yang dipertahankan menjalani penilaian oleh pakar dengan menggunakan indeks kesahihan isi (*Content Validity Index/CVI*). CVI dihitung secara manual dengan cara membagi jumlah persetujuan *rater* di tiap butir dengan jumlah asesmen yang dilakukan di butir tersebut. Persetujuan *rater* ditentukan dari pakar yang memberi nilai 3 (relevan tetapi perlu sedikit revisi) atau 4 (sangat relevan) di setiap butir (Larsson, et al., 2015). Contoh lembar penilaian dapat dilihat pada Lampiran. Nilai *cut-off* untuk CVI ini adalah apabila tiap butir memiliki kesetujuan minimal 5 sehingga CVI  $\geq .833$ .

### Studi 2

*Prosedur dan Partisipan.* Studi 2 meliputi aktivitas mengumpulkan sumber bukti proses respon. Pada tahap ini, penulis/peneliti

berupaya untuk memahami proses respon individu saat mengisi atau berhadapan dengan butir-butir skala bahasa cinta. Penulis secara random (acak) melakukan undian terhadap partisipan yang terlibat di Studi 1 sehingga memperoleh enam orang (tiga laki-laki dan tiga perempuan) untuk terlibat lebih lanjut pada Studi 2. Besaran jumlah partisipan ini mengikuti rekomendasi penelitian terdahulu bahwa teknik *cognitive interviewing* membutuhkan sekitar 5 – 15 partisipan (Peterson, Peterson, & Powell, 2017). Penulis kemudian menghubungi keenam orang tersebut dan mendapatkan persetujuan mereka untuk terlibat dalam proses penelitian lanjutan ini. Keenam orang tersebut kemudian mengisi skala bahasa cinta yang telah melalui proses pengujian reliabilitas dan revisi (50 butir) lalu penulis melakukan wawancara terhadap partisipan.

*Instrumen atau Teknik Pengumpulan Data.* Partisipan mengisi alat ukur atau skala bahasa cinta sesuai dengan hasil revisi terakhir pada Studi 1. Setelah itu, partisipan kemudian melalui proses *Cognitive Interviewing*. Proses wawancara menggunakan teknik pengumpulan data berupa *Think Aloud* (TA) dan *Verbal Probes* (VPs). Proses TA dilakukan dengan penulis

meminta partisipan untuk menggambarkan proses pemikiran mereka saat menjawab pertanyaan (Peterson, Peterson, & Powell, 2017). Penulis membacakan pernyataan di tiap butir dan mencatat tanggapan langsung dari partisipan. Wawancara dilakukan secara Tabel 2.

Panduan Verbal Probes (Peterson, Peterson, & Powell, 2017)

<i>Referensi Pertanyaan</i>	<i>Domain Pertanyaan</i>	<i>Alternatif/Contoh Pertanyaan</i>
Butir Soal	<i>Understanding</i> Mengecek kejelasan pemahaman terhadap istilah atau terminologi di setiap butir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Anda dapat mengulang pertanyaan yang baru saja ajukan dengan kata-kata Anda sendiri?</li> <li>• Apakah ada yang membingungkan mengenai pertanyaan ini?</li> </ul>
Butir Soal	<i>Retrieval:</i> Mengecek sikap dan pengetahuan individu terhadap topik yang diukur di setiap butir; Mengecek pengalaman individu relevan untuk merespon setiap butir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pernah membaca atau mendengar tentang <i>bahasa cinta</i> sebelumnya?</li> <li>• Apakah pernah mempelajari tentang <i>komunikasi</i> sebelumnya?</li> <li>• Seberapa mudah atau sulitnya untuk mengingat <i>pengalaman merasa dicintai</i>?</li> <li>• Anda mengatakan &lt;opsi tanggapan dipilih&gt;. Seberapa yakin Anda akan hal itu?</li> </ul>
Butir Soal	<i>Judgment</i> Mengecek penilaian individu terhadap kenyamanan atau kesesuaian saat merespon setiap butir dan variasi respon yang diberikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seberapa nyaman Anda menjawab pertanyaan ini?</li> <li>• Apakah pertanyaan ini terasa tidak pantas untuk ditanyakan?</li> <li>• Seberapa tepat kalimat/pernyataan ini berlaku untuk diri Anda?</li> <li>• Apakah jawaban Anda selalu sama atau akan bervariasi?</li> </ul>
Butir Soal	<i>Response</i> Mengecek kesesuaian pilihan jawaban dengan harapan individu pada saat memberikan respon di setiap butir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pilihan jawaban mudah dipahami?</li> <li>• Apakah pilihan jawaban '<i>Tidak Merasa Dicintai</i>' hingga '<i>Merasa Dicintai</i>' sesuai untuk alat ukur ini?</li> <li>• Anda mengatakan &lt;opsi tanggapan yang mereka pilih&gt;. Seberapa baik pilihan itu secara akurat mencerminkan jawaban yang ingin Anda berikan?</li> <li>• Apakah ada jawaban yang ingin Anda berikan yang tidak tersedia di pilihan jawaban?</li> <li>• Apakah ada opsi tanggapan yang tidak masuk akal bagi Anda?</li> </ul>
Konstrak	<i>Adequacy of content</i> Mengecek penilaian individu tentang kesesuaian butir dengan konstrak yang hendak diukur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa pendapat Anda tentang kuesioner ini?</li> <li>• Kuisisioner ini tentang <i>merasa dicintai saat menerima hadiah</i>. Apakah ada sesuatu yang tidak termasuk dalam pertanyaan ini yang penting bagi Anda mengenai <i>merasa dicintai saat menerima hadiah</i>?</li> </ul>

*Teknik Analisis Data.* Penulis melakukan verbatim terhadap respon yang



diberikan partisipan. Hasil verbatim kemudian diberi kode (proses coding) untuk memudahkan penulis merujuk pada tanggapan spesifik partisipan. Penulis kemudian melakukan analisis berdasarkan domain pertanyaan yang diajukan. Penulis lalu merangkum saran-saran perbaikan yang diutarakan oleh partisipan selama proses wawancara.

### Studi 3

*Prosedur dan Partisipan.* Studi 3 merupakan proses pengujian konsistensi internal dengan pendekatan analisis faktor. Oleh karena itu, penulis menyiapkan alat ukur skala bahasa cinta yang telah melalui penelusuran sumber bukti proses respon. Penulis kemudian mencari partisipan sesuai dengan kriteria inklusi. Partisipan mengisi survey tersebut kemudian penulis melakukan proses pengolahan data. Kriteria partisipan sama dengan studi sebelumnya yaitu individu yang telah menikah selama 1 hingga 10 tahun dan tinggal di Bali. Jumlah sampel pada Studi 3 ditentukan melalui *quota sampling*. Penulis menetapkan jumlah minimal sampel berdasarkan perhitungan rumus Slovin. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2018) menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang terdapat di Bali adalah 1,026,280. Dengan tingkat confidence level 95% dan margin of error 5%, jumlah sampel menurut rumus Slovin adalah 399. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$n$  = jumlah sampel yang dibutuhkan

$N$  = jumlah total populasi (diwakili oleh jumlah rumah tangga di Bali)

$e$  = margin of error

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, penulis mencari partisipan sejumlah 200 responden laki-laki dan 200 responden perempuan sesuai kriteria inklusi. Pengisian alat ukur dilakukan dengan partisipan mengisi lembar survey atau alat ukur cetak (*printed*)

secara langsung.

*Instrumen.* Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala bahasa cinta yang telah melalui proses pengujian reliabilitas awal, proses penilaian pakar (sumber bukti isi), dan proses *cognitive interviewing* (sumber bukti proses respon). Ada 45 butir yang mengukur lima aspek dari bahasa cinta sesuai dengan aspek yang telah diteliti sebelumnya (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Respon partisipan memiliki rentangan skala 1 (Tidak Merasa Dicintai) hingga 10 (Merasa Dicintai). Lembar informasi, pernyataan persetujuan partisipan, blueprint, serta skala bahasa cinta (45 butir) dapat diakses melalui bagian *Supplemental Material*.

*Teknik Analisis Data.* Penulis mengawali analisis data dengan menghitung nilai rerata, simpangan baku, *skewness*, dan *kurtosis* pada tiap aspek bahasa cinta. Penulis juga memetakan karakteristik partisipan berdasarkan isian survey deskriptif seperti usia, durasi pernikahan, dan jumlah anak. Langkah selanjutnya adalah melakukan *data plotting* dengan menggunakan Rstudio dan library 'ggplot2'. Penulis melakukan input *command* 'ggplot' untuk melihat sebaran data melalui *box plot*. Sebelum *data plotting*, penulis mengubah tiap skor total masing-masing aspek ke *Z-score* sehingga sebaran data antar aspek juga dapat dibandingkan. *Box plot* membantu penulis menentukan perbedaan sebaran data antara partisipan laki-laki dan perempuan. Apabila sebaran data tidak berbeda, analisis sumber bukti konsistensi internal dilakukan dengan data agregat dari semua partisipan tanpa melihat status suami/istri atau jenis kelamin. Setelah itu, penulis menguji kembali reliabilitas dengan pendekatan *Cronbach's alpha*. Analisis dilakukan melalui library 'psych' dan *command* 'alpha' untuk tiap aspek bahasa cinta.

Teknik analisis data untuk memperoleh sumber bukti konsistensi internal

adalah analisis faktor. Karena alat ukur ini disusun dengan teori dasar yang telah disusun dari penelitian sebelumnya (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020), teknik analisis pertama yang digunakan untuk menguji konsistensi internal adalah *First Order Confirmatory Factor Analysis*. Penulis menggunakan Rstudio dan library 'Lavaan' untuk melakukan CFA yaitu *command* 'cfa' dengan estimator *maximum likelihood*. Langkah ini diambil untuk memperoleh hasil yang robust khususnya untuk data yang tidak memenuhi sebaran Gaussian. Kriteria nilai *cut-off* untuk pengujian model adalah RMSEA mendekati .06 sedangkan CFI dan TLI mendekati .95 (Hu & Bentler, 1999). Setelah itu, penulis juga melakukan pengujian *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Analisis EFA membantu penulis untuk menetapkan apabila solusi lima faktor awal yang diajukan pada CFA tidak terdukung. Analisis EFA menggunakan library 'psych' dan 'GPArotation' dengan teknik rotasi *oblimin* dan fungsi *command* 'fa.' Analisis EFA dilakukan beberapa kali untuk melihat perbandingan antara tiga, empat, dan lima faktor. Kriteria umum untuk interpretasi hasil EFA adalah nilai *factor loading* > .40 (Osborne, Costello, & Kellow, 2008). Penulis menggunakan kriteria yang lebih ketat yaitu nilai *standardised loading* > .70 dan/atau nilai *standardised loading* > .50 di satu komponen dan < .10 untuk komponen lainnya untuk menentukan letak komponen/faktor di tiap butir. Setelah itu, penulis melakukan CFA sekali lagi untuk memberi konfirmasi hasil.

Tahap terakhir analisis data ditujukan untuk mengungkap perbedaan pola sebaran respon antara partisipan laki-laki dan perempuan. Analisis data mampu semakin menunjukkan konsistensi internal faktor penyusun bahasa cinta antara partisipan laki-laki dan perempuan. Penulis menggunakan teknik *measurement invariance* untuk membandingkan model antara kedua kelompok partisipan (laki-laki/perempuan) di

tingkat *configural*, *metric*, *scalar*, dan *residual*. Analisis data menggunakan library 'Lavaan' dan fungsi *command* 'cfa' terhadap faktor/komponen bahasa cinta yang telah diuji CFA sebelumnya. Untuk mengetahui *invariance* di tiap tingkatan, penulis mengamati perubahan CFI ( $\Delta CFI$ ) di tingkat *metric*, *scalar*, dan *residual*. Penulis juga mengamati  $\Delta RMSEA$  serta  $\Delta SRMR$  untuk konfirmasi uji model. Salah satu kriteria yang konvensional adalah perubahan CFI tidak lebih dari -.002 (Meade, Johnson, & Braddy, 2008). Akan tetapi, ukuran ini dirasa terlalu berat untuk mendapatkan hasil yang tergolong *invariance* (Putnick & Bornstein, 2016). Oleh karena itu, pada studi kali ini, penulis menggunakan kriteria *cut-off* antara -.01 sampai dengan -.002 untuk CFI. Apabila nilai CFI diharapkan untuk tidak semakin kurang dari .95, nilai RMSEA dan SRMR diharapkan tidak semakin > .06. Oleh karena itu, nilai *cut-off*  $\Delta RMSEA$  dan  $\Delta SRMR$  adalah .01 sampai dengan .002. Setelah penulis memperoleh bukti bahwa pengukuran invarian, penulis membandingkan hasil pengukuran antara partisipan perempuan dan laki-laki di tiap komponen bahasa cinta dengan menggunakan *box plot*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Studi 1

Tahap pertama bertujuan untuk mendapatkan instrumen awal yang reliabel dan memperoleh butir-butir pengukuran yang dapat dinilai oleh pakar. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan semua butir memiliki daya diskriminasi yang baik (korelasi butir-total > .30) dan *Cronbach's alpha* di tiap aspek > .70. Nilai alpha yang terlalu tinggi (> .90) juga menunjukkan pengulangan pengukuran di tiap butir. Oleh karena itu, secara *random* penulis menggugurkan butir-butir sehingga total butir yang tersisa adalah 50 butir. Penulis melakukan pengguguran butir secara acak (*random*) sehingga tercapai jumlah butir yang

dituju. Tidak ada kriteria yang khusus diterapkan pada tahap ini karena pengguguran butir ditujukan untuk mengurangi pengulangan pengukuran, mengurangi beban penilaian oleh para *rater*, dan mengurangi beban partisipan sangat mengisi alat ukur. Alat ukur yang telah dikurangi jumlah

butirnya tersebut kemudian diberikan kepada enam orang professional judgment. Berikut adalah hasil kesetujuan para *rater*. Skala asli (70 butir) dan skala yang dinilai oleh para *rater* (50 butir) tersedia untuk diakses melalui *Supplemental Material*.

Tabel 3.

Jumlah Kesetujuan sebagai Sumber Bukti Validitas Isi

Nomor	Jumlah Kesetujuan	I-CVI	Nomor	Jumlah kesetujuan	I-CVI
Cmm1	6	1	Ft8	6	1
Cmm6	5	0.833333	Ft16	6	1
Cmm11	6	1	Ft30	5	0.833333
Cmm17	6	1	Ft35	6	1
Cmm21	6	1	Ft37	6	1
Cmm29	6	1	Ft45	6	1
Cmm31	6	1	Kt4	6	1
Cmm38	6	1	Kt9	6	1
Cmm41	5	0.833333	Kt14	6	1
Cmm44	6	1	Kt20	6	1
Cmm48	5	0.833333	Kt22	5	0.833333
Cmm50	5	0.833333	Kt26	6	1
Aos2	6	1	Kt32	6	1
Aos7	6	1	Kt39	6	1
Aos12	5	0.833333	Kt42	6	1
Aos13	6	1	Kt47	6	1
Aos19	6	1	Rg5	6	1
Aos23	5	0.833333	Rg10	6	1
Aos25	6	1	Rg15	6	1
Aos27	5	0.833333	Rg18	5	0.833333
Aos33	6	1	Rg24	5	0.833333
Aos40	3	0.5 <sup>+</sup>	Rg28	6	1
Aos43	5	0.833333	Rg34	6	1
Aos46	5	0.833333	Rg36	6	1
Ft3	6	1	Rg49	6	1
Mean I-CVI		0.946667			

Keterangan: <sup>+</sup>adalah butir yang tidak memenuhi kriteria minimal nilai *cut-off*; Cmm = *Communication*; Ft = *Family Time*; Rg = *Receiving Gift*; Kt = *Character and Temperament*; Aos = *Act of Service*

Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya ada satu butir yang berada di bawah nilai *cut-off* yaitu Aos40. Selain itu, para *rater* juga memberikan komentar tambahan secara kualitatif (komentar tertulis) pada butir-butir yang dianggap membutuhkan revisi. Penulis kemudian melakukan perbaikan pada Aos40 dan butir lain seperti tercantum pada Tabel 3. Masukan ditujukan untuk membuat butir-butir lebih mencerminkan indikator yang diukur. Misalnya butir Ft16 ditambahkan kata ‘rekreasi bersama keluarga’ untuk

menunjukkan aspek *Family Time* atau waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Penulis mempertajam bunyi Rg18 dari ‘*voucher menginap*’ menjadi ‘*voucher wisata*’ sesuai masukan dari *rater*. Kata ‘*menginap*’ belum tentu menunjukkan aktivitas berlibur sebagai bentuk hadiah. Oleh karena itu kata ‘*wisata*’ menggantikan kata ‘*menginap*’ untuk memperkuat pesan bahwa butir ini mengukur perasaan dicintai saat menerima hadiah. Butir Aos40 juga mengalami perubahan yaitu kata ‘*menggantikan*’ diubah menjadi ‘*mewakili*’.

Setelah melakukan penyesuaian tersebut, dengan studi berikutnya yang melibatkan penulis memutuskan tetap mempertahankan wawancara kepada responden.

50 butir skala ini dan kemudian dilanjutkan

Tabel 4.

Perbaikan Butir berdasarkan Masukan *Professional Judgment*

No.	Butir Asal	Butir Setelah Perbaikan
Cmm6	Pasangan langsung merespon ucapan saya.	Pasangan langsung menanggapi ucapan saya.
Ft16	Pasangan mengajak rekreasi secara rutin.	Pasangan mengajak rekreasi bersama keluarga.
Rg18	Pasangan memberikan <i>voucher</i> menginap di hari yang spesial (ulangtahun/ <i>anniversary</i> )	Pasangan memberikan <i>voucher</i> wisata di hari yang spesial (ulangtahun/ <i>anniversary</i> )
Kt20	Pasangan sabar menghadapi permasalahan di dalam keluarga.	Pasangan mampu sabar menghadapi permasalahan di dalam keluarga.
Rg24	Pasangan memberikan barang yang sangat langka untuk didapatkan.	Pasangan memberikan barang yang langka untuk didapatkan.
Ft30	Pasangan mengajak makan bersama keluarga.	Pasangan mengajak makan di luar bersama keluarga.
Kt39	Pasangan menerima saya apa adanya.	Pasangan mau menerima saya apa adanya.
Aos40	Pasangan menggantikan saya untuk menghadiri acara.	Pasangan mewakili saya untuk menghadiri acara keluarga.
Cmm41	Pasangan mampu merasakan perasaan yang sedang saya rasakan.	Pasangan mampu memahami perasaan yang sedang saya rasakan.
Aos43	Pasangan membuatkan saya kopi/teh/susu setiap hari.	Pasangan membuatkan saya minuman.
Cmm44	Pasangan memuji saya dihadapan keluarga.	Pasangan memuji saya.
Aos46	Pasangan mengantarkan dan menjemput saya setiap hari.	Pasangan mengantarkan dan menjemput saya.

Keterangan: Cmm = *Communication*; Ft = *Family Time*; Rg = *Receiving Gift*; Kt = *Character and Temperament*; Aos = *Act of Service*

## Studi 2

Berikut ini adalah rangkuman hasil *Cognitive Interviewing* terhadap enam responden:

Tabel 5.

Rangkuman Hasil *Cognitive Interviewing*

No.	Butir Asal	Masukan	Butir Setelah Perbaikan
Cmm1	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan mendengarkan setiap ucapan saya.	Menghilangkan kata “ <i>setiap</i> ” agar lebih mudah dimengerti [N2 (O): (1046S-20520)]	Saya merasa dicintai ketika pasangan mendengarkan ucapan saya.
Aos33	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan memenuhi nafkah lahir maupun batin.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak apa-apa kalau hanya diberikan nafkah lahir saja [N2 (O): (26500)]</li> <li>- Pasangan tidak harus menafkahi secara lahir, namun wajib memberikan nafkah batin [N5(E): (2130E &amp; 2132E)].</li> <li>- Narasumber terlihat canggung dan terdiam lama, lalu meminta untuk diberikan penjelasan mengenai nafkah lahir dan batin [N1(A): (1280K-2282A)].</li> </ul>	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan membantu saya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
Ft30	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan mengajak makan di luar bersama keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber mengatakan lebih senang makan di rumah karena lebih mendapatkan kebersamaan dalam keluarga [N1(A): (1388K-2388A), N2(O): (2376O-2386O), N3(T): (2447T-2450T), dan N4(H): (2148H)].</li> <li>- Senang dan sering makan di luar</li> </ul>	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan meluangkan waktu untuk makan bersama keluarga.

		bersama keluarga [N5(E): (2225E)] dan [N6(U): (2148U)].	
Kt9	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan selalu berhasil menghibur saya.	Menghilang kata “selalu” [N2(O): (2459O-2460O)].	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan berhasil menghibur saya.
Rg24	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan memberikan barang yang langka untuk didapatkan.	Narasumber kebingungan dalam memahami barang langka yang dimaksud seperti apa.	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan memberikan barang yang sulit untuk didapatkan ( <i>limited edition</i> ).
Aos12, 23, dan 27	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan membantu saya membersihkan rumah.</li> <li>- Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan mengambil alih pekerjaan rumah saat saya sedang sibuk.</li> <li>- Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan rutin merawat fasilitas di rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penulis memutuskan untuk menggunakan satu butir saja yang dapat mencerminkan ketiga butir tersebut berdasarkan tanggapan dari partisipan.</li> <li>- Narasumber menanggapi ketiga butir tersebut dengan bersih-bersih rumah [N1(A): (2246A, 2267A, 2207A), N2(O): (2198O, 2252O, 2278O), N3(T): (2254T, 2322T), N4(H): (2101H, 2110H, 2116H), N5(E): (2113E, 2118E, 2125E), dan N6(U): (2090U, 2103U, 2109U)].</li> </ul>	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan membantu membersihkan rumah saat saya sedang sibuk.
Rg18 dan 28	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan memberikan <i>voucher</i> menginap di hari yang <i>special</i> (ulangtahun/<i>anniversary</i>)</li> <li>- Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan memberikan tiket perjalanan ke tempat yang ingin saya kunjungi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber menanggapi <i>voucher</i> dan tiket merupakan hal yang hampir sama [N1(A): (2558A) dan N4(H): (2224H)].</li> <li>- Narasumber mengatakan <i>voucher</i> tidak harus diberikan pada hari yang spesial [N2(O): (1602S) dan N4(H): (2223H)].</li> </ul>	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan memberikan <i>voucher/tiket</i> yang saya inginkan.
Cmm5	Saya merasa dicintai ketika pasangan dapat menepati janji.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Narasumber menanggapi janji yang dimaksud seperti membelikan suatu barang atau pergi jalan-jalan bersama pasangan [N1(A) dan N2(O): (1185S-2185O)].</li> <li>- Peneliti menilai butir tersebut masih rancu dan belum dapat mencerminkan aspek komunikasi.</li> </ul>	Butir digugurkan.
Kt47	Saya cenderung merasa dicintai ketika pasangan menghargai pendapat saya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya tumpang tindih dengan aspek komunikasi.</li> <li>- Narasumber menanggapi menghargai pendapat seperti berdiskusi, menyatukan dua pendapat yang berbeda dengan cara melakukan komunikasi dengan pasangan [N2(O): (2545O) dan N4(H): (2198H)].</li> </ul>	Butir digugurkan.

Keterangan: Cmm = *Communication*; Ft = *Family Time*; Rg = *Receiving Gift*; Kt = *Character and Temperament*; Aos = *Act of Service*; N1-N6 = narasumber; alfabet dalam kurung yang mengikuti kode

narasumber adalah inisial narasumber.

Tabel 5 menunjukkan secara detail proses berpikir partisipan pada saat mengisi skala bahasa cinta. Contohnya, pada butir Aos33, N1 sulit memahami istilah '*nafkah lahir dan batin*' serta N2 maupun N5 merasa bahwa nafkah lahir dan batin tidak harus terpenuhi secara utuh. Oleh karena itu, penulis mengganti butir tersebut menjadi lebih lugas menyatakan tentang membantu mencari nafkah. Proses *cognitive interviewing* juga membantu penulis memadatkan jumlah butir sehingga beban partisipan menjadi berkurang. Aos12, 23, dan 27 digabungkan menjadi satu butir yang menyatakan bahwa bantuan pekerjaan di rumah adalah membersihkan rumah. Para partisipan memaknai kata '*pekerjaan rumah*' maupun '*merawat fasilitas rumah*' sebagai kegiatan membersihkan rumah. Penulis juga menggugurkan butir seperti Cmm5 karena ada partisipan yang memaknai janji sebagai kegiatan membelikan barang. Hal ini berarti penekanan pemaknaan Tabel 6.

Data Deskriptif Penelitian

Lima Bahasa Cinta					
<i>Communication</i>	N	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
Istri	200	90.22	12.778	-1.551	.172
Suami	200	90.75	10.243	-.690	.172
<i>Acts of Service</i>	N	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
Istri	200	79.76	13.190	-1.305	.172
Suami	200	80.68	10.116	-1.106	.172
<i>Family Time</i>	N	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
Istri	200	58.05	8.658	-1.697	.172
Suami	200	58.79	6.779	-1.008	.172
<i>Character and Temperament</i>	N	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
Istri	200	72.50	12.534	-1.620	.172
Suami	200	72.51	10.185	-1.221	.172
<i>Receiving Gift</i>	N	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
Istri	200	62.64	10.198	-1.179	.172
Suami	200	63.12	8.458	-.723	.172
Usia Responden	Jumlah	Persentase			
16-25	73	18.3%			
26-35	275	68.8%			
36-45	49	12.3%			
46-55	3	.8%			
Etnis					
Bali	393	90.8%			
Jawa	22	5.5%			
Tionghoa	11	2.8%			
Batak	4	1.0%			

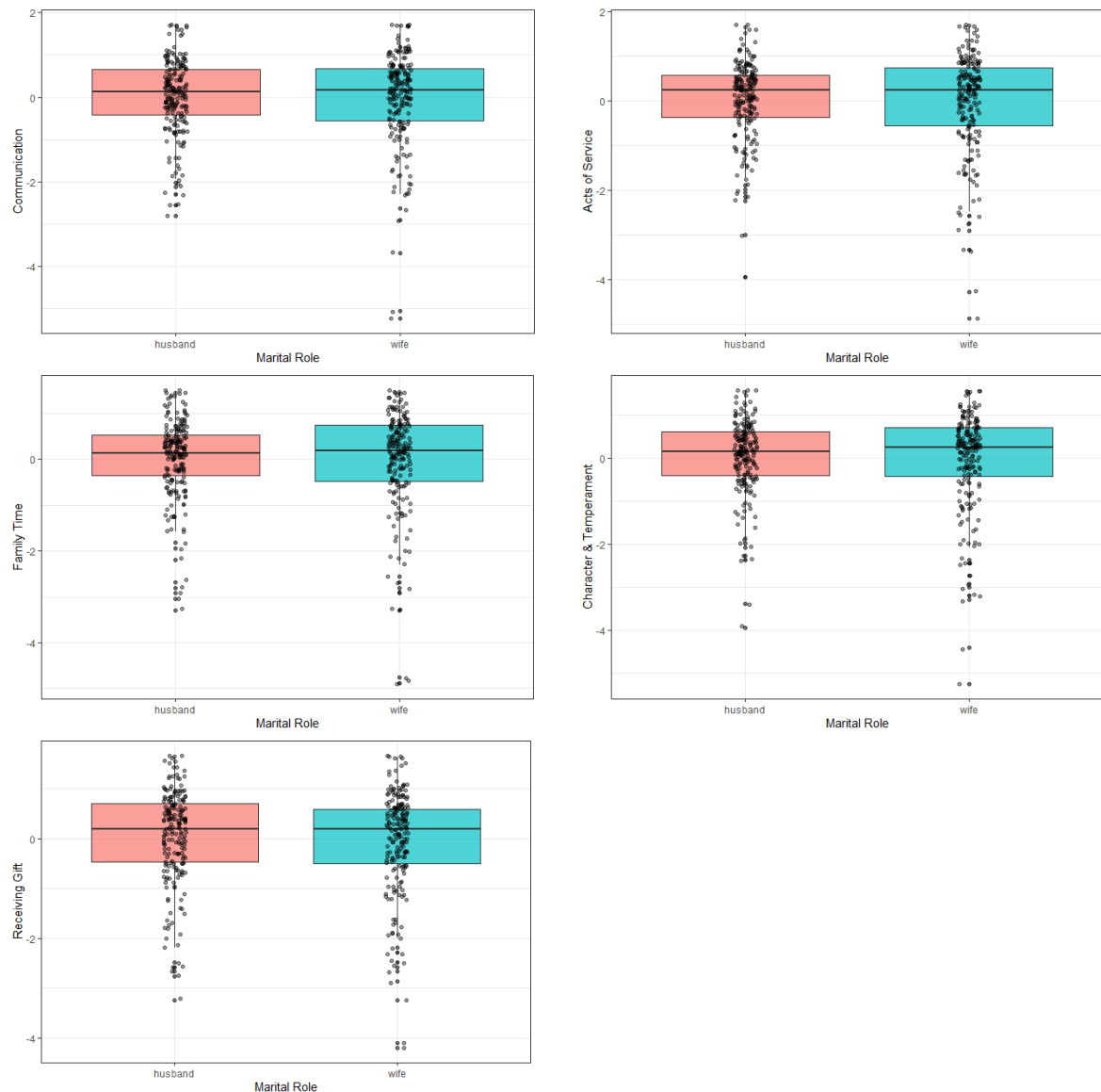
butir tersebut bukan pada komunikasi antara pasangan. Oleh karena itu, pada akhir analisis penulis memperoleh 45 butir skala bahasa cinta yang telah melalui proses penelusuran sumber bukti proses respon.

### Studi 3

Berikut ini adalah data deskriptif penelitian melalui perhitungan rerata, simpangan baku, *skewness*, dan *kurtosis*. Penulis juga melakukan pemetaan sebaran data dengan menggunakan *box plot*. Hasil perhitungan data deskriptif menunjukkan bahwa sebaran data masing-masing aspek tidak terdistribusi normal dan relatif juling kiri. Selain itu, sebaran data antara partisipan laki-laki dan perempuan tidak berbeda karena median di tiap aspek bahasa cinta antara partisipan laki-laki dan perempuan identik. Oleh karena itu, analisis lanjutan seperti pengujian reliabilitas maupun analisis faktor akan menggunakan data agregat.

Usia Pernikahan		
1-5	278	69.5%
6-10	122	30.5%
Jumlah Anak		
Tidak memiliki anak	20	5.0%
Memiliki anak	380	95.0%
Pekerjaan		
Bekerja	334	83.5%
Tidak Bekerja	66	16.5%

Keterangan: partisipan mengisi jenis kelamin yang kemudian juga diterjemahkan sebagai peran dalam rumah tangga (laki-laki = suami/*husband*; perempuan = istri/*wife*).



Gambar 2. Sebaran data menunjukkan data relatif juling kiri di tiap aspek bahasa cinta. Data antara partisipan laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan sebaran.

Langkah selanjutnya adalah analisis kembali *Cronbach's alpha* terhadap masing-masing aspek skala bahasa cinta. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing aspek memiliki nilai *Cronbach's alpha* terentang dari .83 hingga .87. Oleh karena itu,

penulis melihat secara umum tidak ada kendala berarti pada reliabilitas skala sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan *First Order Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis faktor dilakukan dengan estimator MLM (*maximum likelihood model*). Pendekatan ini menghasilkan analisis data yang robust. Hasil Tabel 7.

Hasil Analisis Faktor Eksploratori

Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3
CMM44 (.78)	<b>CMM6 (.74)</b>	CMM28 (.53)
AOS19 (.66)	<b>CMM17 (.67)</b>	CMM38 (.62)
<b>AOS37 (.86)</b>	<b>AOS7 (.83)</b>	<b>CMM41 (.72)</b>
KT14 (.59)	<b>AOS12 (.76)</b>	AOS43 (.51)
<b>KT22 (.81)</b>	AOS13 (.65)	<b>FT27 (.54)</b>
<b>KT29 (.70)</b>	<b>KT4 (.82)</b>	<b>FT32 (.67)</b>
<b>KT39 (.68)</b>	KT20 (.59)	<b>FT42 (.54)</b>
FT8 (.61)	RG15 (.52)	RG31 (.59)
FT16 (.62)		RG45 (.68)
RG10 (.68)		

Keterangan: angka di dalam kurung menunjukkan besaran *standardised factor loading*; CMM = *Communication*, AOS = *Acts of Service*, KT = *Character and Temperament*, FT = *Family Time*, dan RG = *Receiving Gift*; butir-butir yang dicetak tebal adalah butir yang digunakan pada format akhir alat ukur bahasa cinta

Penulis melakukan EFA dengan mengujicobakan sebaran butir dan nilai *standardised factor loading* berdasarkan 3, 4, dan 5 faktor. Hasil uji EFA menunjukkan solusi 3 faktor memiliki sebaran data yang paling berimbang, yaitu tiap faktor memiliki butir dengan *standardised factor loading* > .50 lebih dari tiga butir. Berdasarkan informasi pada Tabel 7, penulis melakukan CFA sekali lagi dengan solusi tiga faktor. Hasil CFA menunjukkan bahwa model tiga faktor tetap tidak terdukung dengan  $\chi^2 = 686.496$ ,  $df = 321$ ,  $p < .01$ , Satorra-Bentler correction = 1.784, CFI = .886, TLI = .875, RMSEA = .071. Hasil ini menunjukkan kriteria *cut-off* yang digunakan belum sepenuhnya menghasilkan alat ukur dengan struktur internal yang teruji. Penulis kemudian memutuskan melakukan reduksi jumlah butir

Tabel 8.

Susunan Akhir Skala Bahasa Cinta

Faktor	Nomor	Bunyi Butir
1 ( $\alpha = .84$ )	AOS37	Pasangan mewakili saya untuk menghadiri acara keluarga
	KT22	Pasangan mengalah terhadap saya
	KT29	Pasangan memotivasi saya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya

CFA adalah  $\chi^2 = 2338.874$ ,  $df = 892$ ,  $p < .01$ , CFI = .686, TFI = .667, dan RMSEA = .096. Hasil ini menunjukkan bahwa model lima faktor yang diuji tidak terdukung. Oleh karena itu, penulis kemudian melanjutkan dengan melakukan analisis faktor eksploratori (EFA).

dengan memperhatikan pola sebaran butir hasil EFA pada Tabel 7. Tabel 7 menunjukkan Faktor 1 sebagian besar terdiri dari butir-butir yang menyusun komponen '*Character and Temperament*' sedangkan Faktor 3 sebagian besar terdiri dari butir-butir '*Family Time*.' Oleh karena itu, penulis kemudian mempertahankan butir-butir yang berasal dari faktor yang dominan serta butir yang memiliki *factor loading* tertinggi (misal: AOS37 dan CMM41). Faktor 2, sebaliknya, tersusun dari butir-butir yang berasal dari faktor yang berbeda-beda. Penulis mengambil lima butir dari Faktor 2 yang memiliki nilai *factor loading* > .70. Dengan susunan butir yang telah semakin mengalami reduksi, penulis kemudian melakukan CFA sekali lagi dengan susunan butir sesuai Tabel 7.



	KT39	Pasangan memperlakukan keluarga saya seperti keluarganya sendiri
2	CMM6	Pasangan langsung menanggapi ucapan saya
( $\alpha = .89$ )	CMM17	Pasangan memeluk saya
	AOS7	Pasangan merawat saya ketika sedang sakit
	AOS12	Pasangan membantu membersihkan rumah saat saya sedang sibuk
	KT4	Pasangan menyayangi keluarga
3	CMM41	Pasangan memuji saya
( $\alpha = .77$ )	FT27	Pasangan meluangkan waktu untuk makan bersama keluarga
	FT32	Pasangan menemani saya pergi ke tempat yang saya sukai
	FT42	Pasangan meluangkan waktunya untuk mengunjungi orangtua saya

Hasil analisis dengan CFA menunjukkan nilai  $\chi^2 = 147.674$ ,  $df = 62$ ,  $p < .01$ , Satorra-Bentler correction = 1.564, CFI = .942, TLI = .927, dan RMSEA = .074. Hasil ini menunjukkan konvergensi indikator model tiga faktor dapat diterima. Penulis juga menyertakan diagram jalur hasil uji CFA pada Lampiran B. Selain itu, penulis juga melakukan uji reliabilitas ulang dan nilai *Cronbach's alpha* dapat dilihat pada Tabel 8. Hasil uji reliabilitas menunjukkan alat ukur bahasa cinta 3 faktor merupakan alat ukur yang reliabel ( $\alpha > .70$ ) Keseluruhan rangkaian Tabel 9.

#### Hasil *Measurement Invariance*

Model	$\chi^2$ (df)	CFI	RMSEA (90%CI)	SRMR	Model comp.	$\Delta\chi^2$ ( $\Delta df$ )	$\Delta CFI$	$\Delta RMSEA$	$\Delta SRMR$	Putusan
M1 Configural	356.457 (124)	.906	.097 (.085 - .109)	.074	-	-	-	-	-	-
M2 Metric	369.301 (134)	.905	.094 (.082 - .105)	.076	M1	12.844 (10)	-.001	-.003	.002	Diterima
M3 Scalar	376.873 (144)	.906	.090 (.079 - .101)	.077	M2	7.572 (10)	.001	-.004	.001	Diterima
M4 Residual	403.001 (157)	.901	.089 (.078 - .099)	.078	M3	26.128 (13)	-.005	-.001	.001	Diterima

Keterangan: N = 400; laki-laki = 200; perempuan = 200

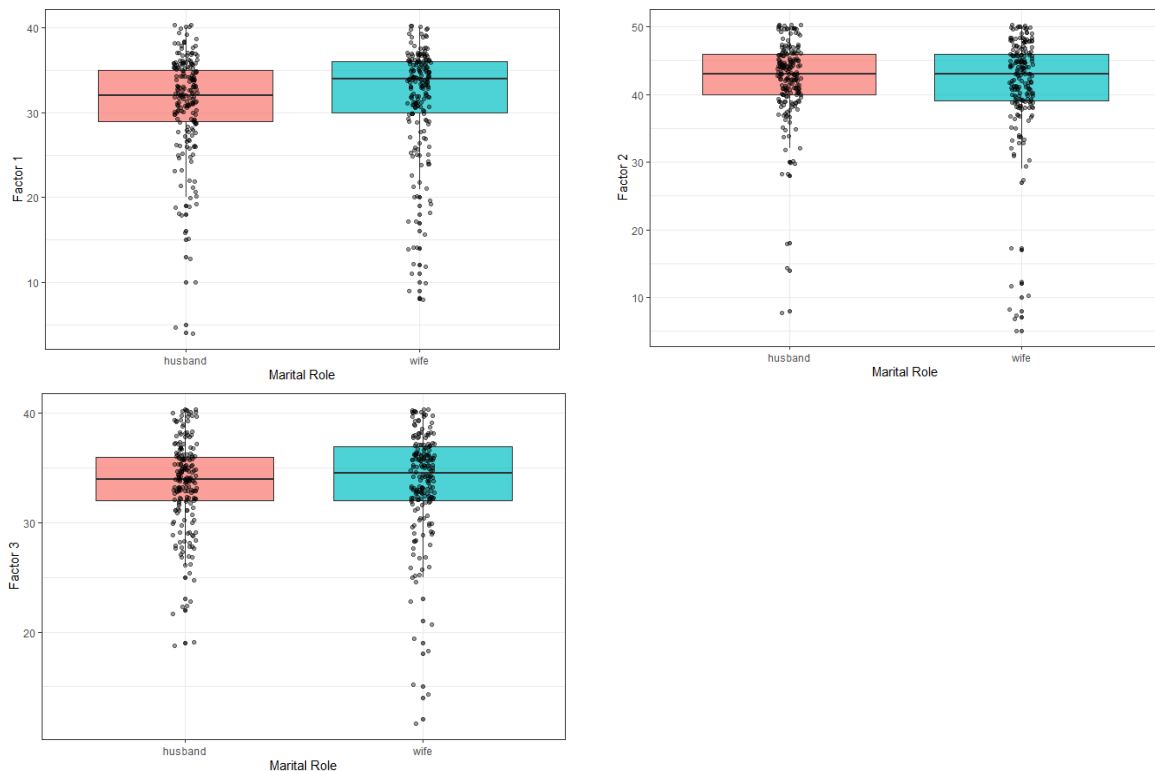
Hasil pengujian menggunakan teknik *measurement invariance* di tingkat *configural*, *metric*, *scalar*, dan *residual* menunjukkan *invariance* pengukuran menggunakan skala bahasa cinta hasil CFA pada kedua kelompok partisipan (laki-laki/perempuan). Perubahan CFI, RMSEA, dan SRMR di tiap komparasi tidak melebihi batas yang telah ditetapkan sebelumnya ( $\pm .01$  sampai dengan  $\pm .002$ ).

pengujian sumber bukti konsistensi internal akan tetapi tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan hipotesis pertama penelitian ini.

Walau sumber bukti internal tidak berhasil diperoleh, penulis kemudian melakukan analisis *measurement invariance*. Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis apakah partisipan laki-laki dan perempuan merespon skala bahasa cinta dengan berbeda. *Measurement invariance* juga bermanfaat untuk meneguhkan temuan CFA penelitian ini bahwa bahasa cinta terdiri dari tiga faktor.

Pengukuran yang invarian ini membantu penulis untuk melakukan komparasi hasil pengukuran di tiap komponen bahasa cinta hasil analisis faktor dengan menggunakan *box plot* berdasarkan jenis kelamin. Gambar 3 menunjukkan partisipan perempuan dan laki-laki memiliki sebaran data yang setara. Artinya, jenis kelamin tidak menentukan perbedaan sebaran respon pada skala bahasa

cinta. Hal ini juga menjadi dukungan empirik terhadap solusi tiga faktor konsep bahasa cinta.



Gambar 3. Ilustrasi sebaran data dengan *box plot* menggunakan komponen hasil analisis faktor. Perbandingan sebaran data pada ketiga faktor menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sebaran data antara partisipan laki-laki dan perempuan.

Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana struktur konstruk bahasa cinta pada konteks Indonesia. Penulis menyusun butir berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020) dan melakukan pengumpulan sumber bukti isi sebagai tahap pertama penelitian ini. Pengumpulan sumber bukti isi membantu penulis untuk memperoleh butir-butir pengukuran yang relevan terhadap konstruk bahasa cinta. Hasil menunjukkan seluruh butir memiliki nilai CVI yang baik ( $\geq .833$ ) kecuali butir Aos40 yang berbunyi “*pasangan menggantikan saya untuk menghadiri suatu acara*” (CVI = .500). Penulis dapat saja menggugurkan butir tersebut, namun penulis memutuskan untuk mengubah pernyataan ‘menggantikan’ dengan kata ‘mewakili.’ Hal ini tidak lepas dari konsep bahasa cinta yang

berkaitan dengan *differentiation of self* (O'Hara & Meteyard, 2011). Artinya, tiap individu dalam relasi ini memiliki kebermaknaan dan keunikan kebutuhan tersendiri. Oleh karena itu, kata ‘menggantikan’ dapat membuat butir ini tidak mencerminkan perspektif teoretik dasar konsep bahasa cinta.

Pengumpulan sumber bukti yang kedua adalah mendapatkan klarifikasi dari pemikiran partisipan saat mengisi skala bahasa cinta. Temuan yang menarik dari proses *Cognitive Interviewing*, misalnya pada butir “*pasangan memenuhi nafkah lahir maupun batin.*” Partisipan N2 dan N5 memiliki perbedaan pendapat dalam hal prioritas nafkah lahir dan nafkah batin. Partisipan N1 juga mengaku tidak memahami makna nafkah lahir dan batin sepenuhnya.

Pemaknaan terhadap pentingnya nafkah lahir (e.g. kekayaan, materi) sangat bergantung dari banyak faktor. Penelitian terdahulu menemukan bahwa penduduk Thailand tidak mendahulukan materi apabila dibandingkan penduduk Amerika (Watchravesringkan, 2012). Penelitian yang sama ini juga menemukan bahwa perempuan dan laki-laki tidak berbeda dalam memandang pentingnya materi (Watchravesringkan, 2012). Penelitian lain menemukan bahwa penduduk China memaknai kepemilikan materi sebagai simbol kebahagiaan dan kesuksesan (Liao & Wang, 2017). Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa warga China memandang materi secara berbeda dibandingkan orang Barat (Liao & Wang, 2017). Hal ini baru menunjukkan kompleksitas pemahaman terhadap materi (nafkah batin), dan belum menyinggung pada elemen nafkah lahir. Oleh karena itu, penulis menyederhanakan butir dengan berfokus pada perasaan dicintai karena pasangan memenuhi nafkah saja.

Proses *Cognitive Interviewing* juga menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan informasi yang mendetil dalam memahami proses berpikir partisipan. Contohnya, pada tahapan sumber bukti isi, penulis mengubah bunyi butir “*pasangan mengajak makan bersama keluarga*” menjadi “*pasangan mengajak makan di luar bersama keluarga.*” Setelah melalui proses *Cognitive Interviewing*, partisipan N1, N2, N3, dan N4 menunjukkan bahwa kebersamaan saat makan lebih penting dibandingkan lokasinya. Oleh karena itu, penulis mempertajam butir ini dengan mengubah pernyataan menjadi “*pasangan meluangkan waktu untuk makan bersama keluarga.*” Hal ini sesuai dengan temuan penelitian terdahulu bahwa kesibukan dan kesempatan menghabiskan waktu bersama keluarga menjadi prediktor penting kualitas kehidupan (Eck, Delaney, Olfert, Shelnutt, & Byrd-Bredbenner, 2019). Oleh sebab itu, butir dalam aspek *Family Time* semakin mempertajam penekanan pada waktu

yang dihabiskan bersama keluarga.

Sumber bukti struktur internal menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini tidak terdukung. Penelitian ini didasarkan pada temuan fenomenologik penelitian terdahulu bahwa bahasa cinta pada konteks Indonesia terdiri dari lima faktor (Permana, Surijah, & Aryanata, 2020). Hasil analisis faktor pada penelitian ini justru menunjukkan bahwa bahasa cinta pada konteks Indonesia terdiri dari tiga faktor. Faktor yang pertama tersusun atas butir-butir dari faktor *Character and Temperament* dan satu butir dari faktor *Communication* (“pasangan mewakili saya untuk menghadiri acara keluarga”). Studi menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian pasangan dapat menentukan kepuasan terhadap pernikahan (Claxton, O’Rourke, Smith, & DeLongis, 2012). Kepribadian seseorang juga mampu meningkatkan daya tarik romantik seseorang (Gerlach & Reinhard, 2018; Whyte, Brooks, Chan, & Torgler, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan faktor yang relevan bagi partisipan untuk merasa dicintai. Faktor pertama ini juga menegaskan bahwa perasaan dicintai pada diri partisipan dapat muncul hanya dengan mengamati karakter positif dari diri pasangan. Oleh karena itu, penulis memutuskan faktor pertama hasil analisis faktor adalah faktor *Character and Temperament*.

Faktor yang kedua tersusun atas butir-butir yang bervariasi. Faktor ini tersusun dari butir-butir seperti merasa dicintai saat pasangan menanggapi ucapan, pasangan memeluk, pasangan merawat saat sedang sakit, serta pasangan menyayangi keluarga. Penulis mengamati bahwa butir-butir ini berkaitan dengan ekspresi ungkapan perasaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasangan yang tidak menunjukkan atau mengungkapkan perasaan terutama saat mengelola konflik dapat membawa dampak negatif pada kualitas hubungan (Mazzuca, Kafetsios, Livi, & Presaghi, 2019; Velotti,

Balzarotti, Tagliabue, English, Zavattini, & Gross, 2016; Frye, Ganong, Jensen, & Coleman, 2020). Sebaliknya, menunjukkan perasaan cinta justru berkontribusi positif pada kepuasan pernikahan dari hari ke hari (Reis, Maniaci, & Rogge, 2014). Oleh karena itu, faktor kedua bahasa cinta ini adalah menunjukkan afeksi (*Expressing Affection*).

Faktor yang terakhir sebagian besar di dominasi oleh butir-butir *Family Time*. Pada konteks Asia secara umum, keluarga merupakan faktor utama yang berkontribusi pada kualitas hidup (Ngoo, Tey, & Tan, 2015). Studi lintas budaya menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga lebih penting dibandingkan kesejahteraan pribadi (Krys, et al., 2019). Mengelola dan menyeimbangkan peran di pekerjaan dan keluarga juga berdampak positif terhadap kepuasan pernikahan (Yucel, 2017). Sama seperti pada faktor pertama, faktor ini juga menegaskan bahwa perasaan dicintai dapat muncul ketika pasangan menunjukkan perhatiannya kepada keluarga secara umum, dan bukan perlakuan langsung yang diberikan kepada partisipan. Oleh karena itu, penulis memberi nama faktor ini sebagai *Family Time*.

Walau hipotesis pertama penelitian ini tidak terdukung, hasil analisis *measurement invariance* mendukung hipotesis yang kedua. Artinya, pengukuran bahasa cinta invarian di antara kedua kelompok partisipan berdasarkan jenis kelamin. Hal ini juga berarti solusi tiga faktor relatif sama pada partisipan laki-laki maupun perempuan. Bahasa cinta memiliki perbedaan yang unik namun juga memiliki kesamaan karena pengalaman emosi manusia pada dasarnya bermuara pada pengalaman biologik yang universal (Lim, 2016).

Penelitian ini berusaha secara komprehensif menelusuri sumber bukti skala bahasa cinta pada konteks Indonesia, namun memiliki beberapa keterbatasan maupun kelemahan. Kelemahan pertama penelitian ini adalah pengumpulan sumber bukti isi belum sepenuhnya lengkap. Misalnya, ada penelitian

terdahulu yang selain mengukur relevansi (*relevance*), juga mengukur kejelasan (*clarity*) (Zamanzadeh, Ghahramanian, Rassouli, Abbaszadeh, Alavi-Majd, & Nikanfar, 2015). Walau penulis belum mengukur aspek kejelasan, penulis tetap mendapatkan masukan dari *rater* melalui komentar terbuka. Misalnya, penulis mengubah butir “*pasangan memuji saya di hadapan keluarga*” menjadi “*pasangan memuji saya.*” Butir tentang memuji ini berarti sudah relevan, namun untuk meningkatkan kejelasan dan kepadatan makna, kata ‘di hadapan keluarga’ dihapus sesuai saran dari *rater*. Kelemahan berikutnya pada pengumpulan sumber bukti isi adalah perhitungan indeks validitas isi (CVI) belum memperhitungkan nilai Kappa. Walaupun CVI dapat dipergunakan untuk menunjukkan tingkat persetujuan seorang *rater*, nilai Kappa dapat menjadi indeks konsensus persetujuan antar-*rater* (Larsson, et al., 2015; Zamanzadeh, Ghahramanian, Rassouli, Abbaszadeh, Alavi-Majd, & Nikanfar, 2015). Nilai Kappa dapat diperoleh dengan menghitung nilai probabilitas kesetujuan di tiap butir (Zamanzadeh, Ghahramanian, Rassouli, Abbaszadeh, Alavi-Majd, & Nikanfar, 2015).

Keterbatasan atau kelemahan ketiga adalah berkaitan dengan kelengkapan sumber bukti validitas. Dari lima standar sumber bukti validitas pengukuran (American Educational Research Association; American Psychological Association; National Council on Measurement in Education, 2014), penelitian ini baru menelusuri tiga jenis sumber bukti saja (isi, proses respon, dan struktur internal). Selanjutnya, penelitian ini hendak menguji bahasa cinta pada konteks Indonesia, namun sampel penelitian baru terbatas pada sampel individu yang telah menikah yang ada di Bali. Sumber bukti pengukuran yang invarian menunjukkan potensi bahwa temuan ini dapat mewakili bahasa cinta orang Indonesia, tetapi pengukuran lebih luas akan meningkatkan

keabsahan temuan penelitian.

## SIMPULAN

Bahasa cinta pada konteks Indonesia terdiri dari tiga faktor. Orang Indonesia merasa dicintai ketika pasangannya memiliki karakter yang positif seperti sabar, mau mengalah, dan menyayangi keluarga (*Character and Temperament*). Kedua, orang Indonesia merasa dicintai ketika pasangan menunjukkan rasa sayang secara ekspresif (*Expressing Affection*). Terakhir, perasaan dicintai juga dapat timbul ketika pasangan menghabiskan waktu bersama keluarga (*Family Time*). Implikasi klinis dari temuan penelitian ini adalah praktisi maupun pasangan yang berupaya membantu meningkatkan kualitas hubungan dapat memberi penekanan tidak terbatas pada ekspresi perasaan sayang antar suami-istri. Kualitas karakter diri yang positif serta perhatian pada anggota keluarga secara luas membantu berkontribusi pada perasaan dicintai seseorang. Konsep bahasa cinta yang awalnya dari budaya Barat mungkin dapat membantu, namun menemukan bahasa cinta yang dekat dengan budaya kehidupan sehari-hari berpotensi menumbuhkan perasaan dicintai pada pasangan suami-istri di Indonesia.

Ada beberapa saran bagi penelitian mendatang berdasarkan keterbatasan/kelemahan tersebut. Pengumpulan sumber bukti isi dapat menambahkan penilaian kejelasan (*clarity*). Rater dapat memberikan penilaian dari rentang nilai 1 (sangat tidak jelas), 2 (butir membutuhkan revisi), 3 (jelas namun membutuhkan revisi minor), dan 4 (sangat jelas). Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan dengan mengambil sampel pada karakteristik demografik yang lebih luas, misalnya menggunakan sampel nasional. Untuk menambah sumber bukti pengukuran, penelitian selanjutnya dapat menelusuri kesesuaian bahasa cinta pasangan Indonesia

dan dampaknya pada kriteria eksternal seperti kepuasan pernikahan atau kualitas hubungan (Bland & McQueen, 2018). Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan data dari penelitian Lima Bahasa Cinta berdasarkan teori Chapman (2015) di Indonesia (Surijah & Kirana, 2018; Surijah & Sari, 2018) dan melakukan komparasi persamaan maupun perbedaan kontrak bahasa cinta pada konteks Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Thank you Benjamin Lowe for the encouragement to dive into the magical world of R.*

## DAFTAR PUSTAKA

- American Educational Research Association; American Psychological Association; National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington, DC.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2018). *Beberapa karakteristik penduduk menurut kabupaten atau kota di Bali hasil sensus penduduk*. Retrieved October 31, 2018, from <https://bps.bali.go.id>
- Barash, S. (2012). *The Nine Phases of Marriage : How to Make It, Break It, Keep It*. New York, NY: St. Martin's Griffin.
- Bland, A. M., & McQueen, K. S. (2018). The distribution of Chapman's love languages in couples: An exploratory cluster analysis. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 7(2), 103-126.
- Bunt, S., & Hazelwood, Z. J. (2017). Walking the walk, talking the talk: Love languages, self-regulation, and relationship satisfaction. *Personal Relationship*, 24, 280-290.

- Chaplin, T. M. (2015). Gender and emotion expression: A developmental contextual perspective. *Emotion Review: Journal of the International Society for Research on Emotion*, 7(1), 14-21.
- Chapman, G. (2015). *The five love languages: The secret to love that lasts*. Chicago, IL: Northfield.
- Chapman, G., & Southern, R. (2015). *The five love languages for men: Tools for making a relationship great*. Chicago, IL: Northfield.
- Claxton, A., O'Rourke, N., Smith, J. Z., & DeLongis, A. (2012). Personality traits and marital satisfaction within enduring relationships: An intra-couple discrepancy approach. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(3), 375-396.
- Eck, K. M., Delaney, C. L., Olfert, M. D., Shelnutt, K. P., & Byrd-Bredbenner, C. (2019). "If my family is happy, then I am happy": Quality-of-life determinants of parents of school-age children. *SAGE Open Medicine*.
- Egbert, N., & Polk, D. (2006). Speaking the language of relational maintenance: A validity test of Chapman's (1992) Five Love Languages. *Communication Research Reports*, 23(1), 19-26.
- Franken, K., Lamers, S., Ten Klooster, P. M., Bohlmeijer, E. T., & Westerhof, G. J. (2018). Validation of the Mental Health Continuum-Short Form and the dual continua model of well-being and psychopathology in an adult mental health setting. *Journal of Clinical Psychology*, 74(12), 2187-2202.
- Frye, N., Ganong, L., Jensen, T., & Coleman, M. (2020). A dyadic analysis of emotion regulation as a moderator of associations between marital conflict and marital satisfaction among first-married and remarried couples. *Journal of Family Issues*, 41(12), 2328-2355.
- Gallagher, M. W., Lopez, S. J., & Preacher, K. J. (2009). The hierarchical structure of well-being. *Journal of Personality*, 77(4), 1025-1049.
- Gerlach, T. M., & Reinhard, S. K. (2018). Personality and romantic attraction. In Z.-H. V., & S. T. (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer, Cham.
- Hoffmann, H., Kessler, H., Eppel, T., Rukaniva, S., & Traue, H. C. (2010). Expression intensity, gender and facial emotion recognition: Women recognize only subtle facial emotions better than men. *Acta psychologica*, 135(3), 278-283.
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1-55.
- Krys, K., Capaldi, C., Zelenski, J., Park, J., Nader, M., Kocimska-Zych, A., et al. (2019). Family well-being is valued more than personal well-being: A four-country study. *Curr Psychol* (2019). *Current Psychology*.
- Larsson, H., Tegern, M., Monnier, A., Skoglund, J., Helander, C., Persson, E., et al. (2015). Content Validity Index and intra- and inter-rater reliability of a new Muscle Strength/Endurance Test Battery for Swedish soldiers. *PLOS ONE*, 10(7), e0132185.
- Liao, J., & Wang, L. (2017). The structure of the Chinese Material Value Scale: An Eastern cultural view. *Frontiers in psychology*, 8, 1852.
- Lim, N. (2016). Cultural differences in emotion: Differences in emotional

- arousal level between the East and the West. *Integrative Medicine Research*, 5(2), 105-109.
- Mazzuca, S., Kafetsios, K., Livi, S., & Presaghi, F. (2019). Emotion regulation and satisfaction in long-term marital relationships: The role of emotional contagion. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(9), 2880-2895.
- Meade, A. W., Johnson, E. C., & Braddy, P. W. (2008). Power and sensitivity of alternative fit indices in tests of measurement invariance. *Journal of Applied Psychology*, 93(3), 568-592.
- Ngoo, Y., Tey, N., & Tan, E. (2015). Determinants of life satisfaction in Asia. *Social Indicators Research: An International and Interdisciplinary Journal for Quality-of-Life Measurement*, 124(1), 141-156.
- Nichols, A., Riffe, J., Kaczor, C., Cook, A., Crum, G., Hoover, A., et al. (2018). The Five Love Languages Program: An exploratory investigation points to improvements in relationship functioning. *Journal of Human Sciences and Extension*, 6(3), 40-58.
- O'Hara, D. J., & Meteyard, J. (2011). The differentiation of self and the capacity to tolerate interpersonal difference and societal expectations: an exploratory study. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 2(2), 126-137.
- Osborne, J., Costello, A., & Kellow, J. (2008). Best practices in exploratory factor analysis. In J. Osborne (Ed.), *Best practices in quantitative methods* (pp. 86-99). SAGE Publications, Inc.
- Permana, I. M., Surijah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa cinta perempuan: Penelitian fenomenologik hal yang membuat istri merasa dicintai. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 48-78.
- Peterson, C. H., Peterson, N. A., & Powell, K. G. (2017). Cognitive interviewing for item development: Validity evidence based on content and response processes. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50(4), 217-223.
- Picconi, L., Balsamo, M., Palumbo, R., & Fairfield, B. (2018). Testing factor structure and measurement invariance across gender with Italian Geriatric Anxiety Scale. *Frontiers in psychology*, 9, 1164.
- Putnick, D. L., & Bornstein, M. H. (2016). Measurement invariance conventions and reporting: The state of the art and future directions for psychological research. *Developmental Review*, 41, 71-90.
- Reeves, T. D., & Marbach-Ad, G. (2016). Contemporary test validity in theory and practice: A primer for discipline-based education researchers. *CBE Life Sciences Education*, 15(1), rm1.
- Reis, H. T., Maniaci, M. R., & Rogge, R. D. (2014). The expression of compassionate love in everyday compassionate acts. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(5), 651-676.
- Sireci, S., & Faulkner-Bond, M. (2014). Validity evidence based on test content. *Psicothema*, 26(1), 100-107.
- Retrieved Januari 29, 2021, from Zenodo: <https://zenodo.org/record/4283047#.YBOGcugzbDd>
- Surijah, E. A., Putri, K. D., Waruwu, D., & Aryanata, N. T. (2018). Studi psikologi indigenous konsep Bahasa Cinta. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 102-122.
- Surijah, E., & Kirana, C. (2018). Five Love Languages Scale factor analysis.

*Makara Human Behavior Studies In Asia*, 24(1), 56-72.

*Individual Differences*, 139(1), 158-169.

- Surijah, E., & Sari, K. (2018). Five Love Languages and personality factors revisited. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 33(2), 71-87.
- Ugur, H., Constantinescu, P., & Stevens, M. (2015). Self-awareness and personal growth: Theory and application of Bloom's Taxonomy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 60, 89-110.
- Velotti, P., Balzarotti, S., Tagliabue, S., English, T., Zavattini, G. C., & Gross, J. J. (2016). Emotional suppression in early marriage: Actor, partner, and similarity effects on marital quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(3), 277-302.
- Wang, M., Willetta, J. B., & Eccles, J. S. (2011). The assessment of school engagement: Examining dimensionality and measurement invariance by gender and race/ethnicity. *Journal of School Psychology*, 49(4), 465-480.
- Watchravesringkan, K. (2012). Cross-cultural equivalence of materialistic values scale (MVS): An exploratory study between the United States and Thailand. *Journal of Targeting, Measurement, and Analysis for Marketing*, 20, 235-253.
- Whyte, S., Brooks, R. C., Chan, H. F., & Torgler, B. (2019). Do certain personality traits provide a mating market competitive advantage? Sex, offspring & the big 5. *Personality and Individual Differences*, 139(1), 158-169.
- Willis, G. B., & Artino, A. R. (2013). What do our respondents think we're asking? Using cognitive interviewing to improve medical education surveys. *Journal of Graduate Medical Education*, 5(3), 353-356.
- Wu, M. S., Li, B., Zhu, L., & Zhou, C. (2019). Culture change and affectionate communication in China and the United States: Evidence from Google digitized books 1960-2008. *Frontiers in psychology*, 10, 1110.
- Yucel, D. (2017). Work-family balance and marital satisfaction: The mediating effects of mental and physical health. *Society and Mental Health*, 7(3), 175-195.
- Yurdugul, H. (2008). Minimum sample size for Cronbach's Coefficient Alpha: A monte carlo study. *Journal of Education*, 35, 397-405.
- Zamanzadeh, V., Ghahramanian, A., Rassouli, M., Abbaszadeh, A., Alavi-Majd, H., & Nikanfar, A. R. (2015). Design and implementation content validity study: Development of an instrument for measuring Patient-Centered Communication. *Journal of Caring Sciences*, 4(2), 165-178.

#### **MATERI TAMBAHAN**

Materi pendukung atau *supplemental material* dapat diakses melalui

<https://doi.org/10.5281/zenodo.4283047>

(CC-BY-4.0)



## LAMPIRAN

### Lampiran A. Contoh Lembar Penilaian Pakar

Keterangan:

- 1 = Tidak Relevan
- 2 = Butir Soal Memerlukan Revisi
- 3 = Relevan Namun Membutuhkan Sedikit Revisi
- 4 = Sangat Relevan

Aspek	<i>Communication</i> Istri merasa dicintai karena menerima pesan pikiran dan perasaan dari suami melalui verbal atau non-verbal baik secara langsung atau melalui media
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dimengerti</li> <li>• Dihargai</li> <li>• Komunikasi</li> <li>• Diperhatikan</li> <li>• Diberi sentuhan fisik</li> <li>• Diberi kata pujian</li> <li>• Pengertian</li> </ul>

Butir Soal	Skor				Komentar
	1	2	3	4	

### Lampiran B. Diagram Hasil Uji Confirmatory Factor Analysis

